



Persepsi Guru Terhadap Praktik Supervisi Kepala Sekolah di SMPN 2 Bangkinang Kota

Elvina¹, Adzkia Rodhiyah², Musriadi³

Universitas Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: elvinasambaz2@gmail.com¹, adzkiardh@gmail.com², sdn011musriadi@gmail.com³

Article received: 02 November 2024, Review process: 11 November 2024,
Article Accepted: 28 November 2024, Article published: 30 November 2024

ABSTRACT

Educational supervision is a critical component in improving teaching quality in schools. This study aimed to explore teachers' perceptions of school principal supervision practices at SMPN 2 Bangkinang Kota. Using a descriptive qualitative approach with semi-structured interviews of 12 teachers, the research was conducted in November 2024 with thematic analysis. Research findings revealed a complex spectrum of teacher perceptions, ranging from supervision viewed as professional development opportunities to a stressful experience. Teachers identified benefits such as teaching quality improvement and pedagogical innovation, while also facing psychological challenges like nervousness and pressure. The study uncovered the importance of open communication, collaborative approaches, and constructive feedback in supervision processes. Teachers emphasized the need for mentoring-oriented supervision rather than mere evaluation, focusing on continuous professional development. The research concludes that effective supervision requires a holistic approach that considers the psychological and professional dimensions of teachers.

Keywords: Educational Supervision, Teacher Perception, Professional Development

ABSTRAK

Supervisi pendidikan merupakan komponen kritis dalam peningkatan kualitas pengajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi guru terhadap praktik supervisi kepala sekolah di SMPN 2 Bangkinang Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 12 guru, penelitian dilakukan pada November 2024 dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan spektrum persepsi guru yang kompleks, mulai dari supervisi dilihat sebagai kesempatan pengembangan profesional hingga pengalaman yang menegangkan. Guru mengidentifikasi manfaat seperti peningkatan kualitas mengajar dan inovasi pedagogis, namun juga menghadapi tantangan psikologis seperti rasa gugup dan tekanan. Penelitian mengungkap pentingnya komunikasi terbuka, pendekatan kolaboratif, dan pemberian umpan balik konstruktif dalam proses supervisi. Para guru menekankan kebutuhan akan supervisi yang bersifat pembimbingan, bukan sekadar penilaian, dengan fokus pada pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa supervisi efektif memerlukan pendekatan yang holistik, memperhatikan dimensi psikologis dan profesional guru.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Persepsi Guru, Pengembangan Profesional

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan komponen vital dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi sangat krusial dalam mendorong perbaikan kualitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Rismawan, 2017). Melalui supervisi yang terencana dan sistematis, kepala sekolah dapat membantu guru mengidentifikasi area pengembangan, merefleksikan praktik mengajar mereka, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Kepala sekolah, dalam kapasitasnya sebagai supervisor, memainkan peran kunci dalam pengembangan profesional guru. Dalam konteks ini, kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan, dan pemahaman tentang supervisi pendidikan dalam perspektif epistemologi menjadi kunci untuk menjalankan peran tersebut secara efektif (Maryanto, 2021). Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bukan sekadar evaluasi kinerja, melainkan proses berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan profesional guru (Ali, 2020). Melalui observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan dialog profesional, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogis mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Slameto yang menunjukkan korelasi positif antara supervisi yang efektif dengan peningkatan kinerja guru (Aprida et al., 2022).

Namun, efektivitas supervisi tidak hanya bergantung pada keterampilan supervisor, tetapi juga pada bagaimana guru mempersepsikan dan merespons praktik supervisi tersebut. Setiawati dkk memahami persepsi guru terhadap supervisi untuk menciptakan proses yang lebih bermakna dan berdampak (Setiawati et al., 2018). Persepsi positif guru terhadap supervisi dapat meningkatkan keterbukaan mereka terhadap umpan balik dan kemauan untuk mengimplementasikan perubahan dalam praktik mengajar. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat efektivitas supervisi dan mengurangi dampaknya terhadap pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, menciptakan iklim supervisi yang konstruktif dan kolaboratif menjadi sangat penting. Riesmawati memahami bahwa supervisi yang efektif harus didasarkan pada prinsip kolaborasi, bukan hierarki atau kontrol (Riesmawati, 2023). Pendekatan ini menekankan pada dialog terbuka, saling percaya, dan kemitraan antara supervisor dan guru. Lebih lanjut, pentingnya menciptakan budaya 'komunitas praktik' di mana guru dan supervisor bersama-sama terlibat dalam proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan tidak bisa diabaikan.

Dengan memahami kompleksitas supervisi pendidikan dan pentingnya persepsi guru dalam proses ini, penelitian tentang bagaimana guru memandang dan mengalami praktik supervisi kepala sekolah menjadi sangat relevan. Hasil penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan efektivitas supervisi, mendukung pengembangan profesional guru, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap praktik supervisi kepala sekolah di SMPN 2 Bangkinang Kota. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena supervisi secara mendalam dalam konteks alamiahnya, khususnya dari sudut pandang para guru yang mengalami proses supervisi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap kompleksitas persepsi, pengalaman, dan makna yang guru berikan terhadap praktik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 12 orang guru yang mengajar di SMPN 2 Bangkinang Kota. Wawancara dilakukan secara bertahap selama pada minggu kedua dan ke-tiga bulan November 2024. Wawancara difokuskan untuk menggali perspektif guru tentang praktik supervisi, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka terhadap proses supervisi yang berlangsung. Selain wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi pada proses supervisi untuk mendapatkan data tambahan yang mendukung temuan wawancara, namun sayangnya hanya 3 orang guru yang prosesnya dapat diobservasi karena keterbatasan waktu dan lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, pengategorian tema, dan interpretasi makna. Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai guru dan mengonfirmasi temuan dengan teori-teori supervisi dari literatur terkini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif tentang persepsi guru terhadap praktik supervisi kepala sekolah dalam konteks pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam membantu memahami realitas praktik supervisi di sekolah, termasuk tantangan, persepsi guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas supervisi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya mengungkap praktik-praktik yang ada, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses supervisi dapat diimplementasikan secara konstruktif dan kolaboratif dalam konteks pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa pembelajaran penelitian ini mengungkap kompleksitas pemahaman konseptual supervisi pendidikan di kalangan guru SMPN 2 Bangkinang Kota, yang menampilkan spektrum interpretasi yang sangat beragam. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai mekanisme pengawasan sederhana, melainkan sebagai praktik profesional yang kompleks dengan implikasi pedagogis, psikologis, dan organisasional yang mendalam (Wahyudi, 2022).

Mayoritas guru dalam penelitian memandang supervisi sebagai proses pengawasan dan pembinaan, namun dengan nuansa yang berbeda-beda. Bu Ipit mendefinisikan supervisi sebagai "kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh guru yang dianggap lebih senior atau profesional di sekolah tersebut", sementara Pak

Indra lebih menekankan aspek penilaian dengan melihatnya sebagai "kegiatan pengawasan kepala sekolah terhadap guru dalam proses mengajar". Definisi ini mencerminkan kompleksitas konseptual supervisi yang tidak seragam, di mana interpretasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman individual dan konteks organisasional.

1. Persepsi Guru terhadap Praktik Supervisi

Spektrum persepsi guru terhadap praktik supervisi memperlihatkan dinamika psikologis yang kompleks. Terdapat variasi signifikan antara persepsi positif dan negatif, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan struktur implementasi supervisi (Wiyono et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa definisi supervisi bervariasi di antara guru, dengan beberapa melihatnya sebagai pengawasan dari guru senior, sementara yang lain menekankan pada aspek penilaian dari kepala sekolah terhadap guru (Kholiq & Jannah, 2022)

Beberapa guru, seperti Bu Nurul, melihat supervisi sebagai "kesempatan untuk mendapatkan masukan dan pengembangan profesional", sementara Pak Indra justru mengalaminya sebagai pengalaman yang menegangkan, "seperti ujian yang membuat tegang".

Perbedaan persepsi ini tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan struktural praktik supervisi di sekolah. Guru dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki sikap yang lebih skeptis, sementara guru muda lebih terbuka terhadap proses pengembangan profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan ruang interaksi kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, organisasional, dan profesional (Niman, 2024).

2. Manfaat dan Tantangan dalam Proses Supervisi

Manfaat supervisi yang diidentifikasi guru mencakup dimensi pengembangan profesional yang multifaset. Bu Ipit secara eksplisit mengungkapkan tiga manfaat utama: peningkatan kualitas mengajar, kemampuan berinovasi dengan media pembelajaran, dan pemahaman yang lebih baik tentang sintaks mengajar yang benar (Sukmawati et al., 2017). Bu Ipit memberikan pemahaman tentang tujuan supervisi yaitu memastikan pembelajaran sejalan dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori tujuan supervisi pendidikan yaitu meningkatkan kompetensi guru, mendukung pengembangan profesional, dan memastikan pencapaian standar pendidikan (Sudadi, 2021). Mulyasa (Ansori et al., 2016) mengatakan bahwa kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru profesional yaitu harus mempunyai pengalaman dalam mengajar, nilai-nilai dalam pendidikan, kapasitas kecerdasan, akidah yang baik, tepat waktu, memiliki rasa tanggung jawab, wawasan yang luas tentang pendidikan, kemampuan dalam manajerial, berbakat, memiliki kecakapan dalam mengajar serta kompeten dalam mengembangkan kurikulum. Kompetensi tersebut diharapkan dapat dikembangkan selama supervisi.

Namun, manfaat ini tidak datang tanpa tantangan signifikan. Guru menghadapi serangkaian hambatan kompleks dalam implementasi supervisi,

mulai dari tekanan psikologis hingga keterbatasan metodologis. Pak Budi, misalnya, mengidentifikasi tantangan dalam mengelola dinamika kelas dan kesulitan mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Bu Siti menambahkan dimensi psikologis dengan mengungkapkan rasa gugup dan tekanan yang dialami selama proses supervisi. Tidak hanya di sekolah ini, hal serupa juga terjadi pada penelitian terdahulu. Pada penelitian oleh (Moewardi et al., 2020) hambatan-hambatan supervisi adalah adanya guru yang tidak hadir waktu pelaksanaan supervisi yang disebabkan karena sakit, izin, dan mengikuti pelatihan, adanya guru yang gugup ketika dilakukan supervisi dan kesibukan kepala sekolah.

3. Upaya Menciptakan Iklim Supervisi Konstruktif dan Kolaboratif

Konsep iklim supervisi konstruktif yang diusulkan guru pada SMPN 2 Bangkinang Kota menunjukkan kesadaran mendalam akan perlunya transformasi paradigmatis dalam praktik supervisi. Bu Ipit dengan komprehensif mengusulkan lima strategi kunci: menjalin komunikasi yang baik antara guru dan supervisor, melakukan supervisi berkelanjutan, menghindari praktik merendahkan guru baru, memberikan apresiasi, memberikan umpan balik konstruktif.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat beberapa yang harus dilakukan untuk menciptakan Supervisi yang konstruktif dan kolaboratif, yaitu Kepala Sekolah membangun kemitraan. Kepala sekolah harus menjalin hubungan kemitraan dengan guru, di mana kedua belah pihak memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses supervisi. Ini menciptakan suasana saling percaya dan menghormati, yang penting untuk efektivitas supervisi (Herwati, 2022 & Hairul, 2023).

Lalu mengadakan dialog terbuka di mana guru dapat menyampaikan masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Kepala sekolah harus mendengarkan dengan cermat dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Jamila, 2020). Dalam tahap pra-supervisi, kepala sekolah dan guru harus bersama-sama mengidentifikasi isu-isu kritis dalam kinerja profesional guru. Diskusi ini bisa dilakukan melalui brainstorming untuk menemukan solusi yang tepat (Triastikowatie, 2022).

Prinsip-prinsip supervisi kolaboratif seperti kolaborasi, kolegialitas, kemitraan, keterbukaan, dan fleksibilitas harus diterapkan dalam setiap tahap supervisi untuk menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan produktif. Setelah pelaksanaan supervisi, refleksi bersama perlu dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasilnya, dengan melibatkan semua guru agar setiap suara didengar dan diakui. Kepala sekolah juga harus berperan sebagai mentor yang memberikan bantuan dalam bentuk konsultasi, arahan, atau bimbingan guna mendukung pengembangan profesional guru. Selain itu, kegiatan pembelajaran bersama, seperti workshop, seminar, atau sesi pelatihan, dapat diadakan untuk memperkuat kerja sama dan saling belajar dari pengalaman satu sama lain (Hairul, 2023). Upaya menciptakan iklim kolaboratif ini tidak dapat dipahami sebagai sekadar teknik administratif, melainkan sebagai proyek epistemologis

yang mempertanyakan ulang relasi kuasa dalam praktik pendidikan (Tambunan et al., 2024).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, efektivitas supervisi ternyata sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang melampaui sekadar kemampuan teknis supervisor. Komunikasi, pendekatan personal, serta kemampuan membangun kepercayaan menjadi variabel kunci. Seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2017) sebelumnya, bahwa salah satu kunci faktor pendukung supervisi akademik adalah sekolah dan guru selalu terbuka menerima kedatangan supervisor. Faktor kontekstual seperti latar belakang individual guru, pengalaman mengajar, mata pelajaran yang diajarkan, serta dinamika psikologis personal turut memberikan warna unik dalam praktik supervisi (Azis, 2016).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkap kompleksitas praktik supervisi pendidikan di SMPN 2 Bangkinang Kota, menunjukkan bahwa supervisi tidak sekadar mekanisme administratif, melainkan ruang interaksi pedagogis yang kompleks. Temuan penelitian menggarisbawahi pentingnya transformasi paradigmatik dalam pendekatan supervisi, di mana fokus utama bergeser dari pengawasan dan penilaian menuju pembimbingan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Persepsi guru yang beragam - mulai dari yang melihat supervisi sebagai peluang pertumbuhan hingga yang mengalaminya sebagai tekanan psikologis - mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan supervisi yang lebih sensitif, personal, dan kolaboratif.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kepala sekolah dan lembaga pendidikan untuk merancang ulang praktik supervisi yang lebih manusiawi, di mana komunikasi terbuka, saling menghargai, dan fokus pada pengembangan kompetensi guru menjadi prinsip utama. Strategi supervisi ke depan harus mempertimbangkan keragaman latar belakang, pengalaman, dan karakteristik individual guru, serta menciptakan ekosistem profesional yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dipandang sebagai mekanisme kontrol, melainkan sebagai sarana transformasi pedagogis yang memberdayakan dan menginspirasi guru dalam menjalankan profesinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah. *JURNAL DIALOGIKA Manajemen Dan Administrasi*, 1(2), 62–75. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v1i2.2170>
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326.
- Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of*

- Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(3), 181–184.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v2i3.303>
- Azis, R. (2016). *Supervisi pendidikan*. Penerbit Sibuku.
- Hairul, H. (2023). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sdn Kuin Selatan 4 Banjarmasin Kota Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11506>
- Hendri, N. (2017). Efektivitas Supervisi Akademik Pengawas Pai Dalam Membina Guru Agama Smp Dan Sma Di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. *An Nizom*, 2(1), 139–147.
- Herwati, N. (2022). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Ipa Di Smp Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter*, 1(2), 123–132. <https://doi.org/10.51878/teacher.v3i1.2180>
- Jamila. (2020). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Sekolah Menengah Pertama Dinas Pendidikan Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1), 26–36. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT>
- Kholiq, A., & Jannah, A. M. (2022). Fungsi dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.56854/sasana.v1i1.61>
- Moewardi, A., Tampubolon, H., & Simanjuntak, W. B. P. (2020). Efektivitas Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Pelita Iv Jakarta Barat), 2018. *Jurnal Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kolaboratif Di Mts Negeri 1 Tanggamus. Manajerial Manajemen Pendidikan*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.33541/jmp.v9i1.3011>
- Niman. (2024). Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Pada Smp Negeri 1 Konawe Selatan. *Jurnal Bastra*, 9(1), 274–280.
- Riesmawati, F. (2023). : *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 444–450. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4.1958>
- Rismawan, E. (2017). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 114–132. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5925>
- Setiawati, N. A., Djuhartono, T., & Mursito, H. (2018). *Persepsi Guru Tentang Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. 4(2).
- Sudadi, D. (2021). *Supervisi pendidikan: Konsep, teori, implementasi*. Pustaka Ilmu.
- Sukmawati, H., Universitas, D., Negeri, I., Makassar, A., & Pendahuluan, I. (2017). Fungsi supervisi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3, 143–149.
- Tambunan, A. M., Siregar, F. S. R., & Gaol, K. L. (2024). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 03(02), 356–364. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1091>

-
- Triastikowatie, E. (2022). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 464-474. <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i4.583>
- Wahyudi, E. (2022). *Implementasi Supervisi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Garudhawaca.
- Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh. (2021). The Effect of Collaborative Supervision Approaches and Collegial Supervision Techniques on Teacher Intensity Using Performance-Based Learning. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211013779>